
Upaya Indonesia Menggunakan Angklung Sebagai Media Diplomasi Budaya di Amerika Serikat Tahun 2014-2019

Ni Putu Shania Raygina Gunawan¹⁾, Adi Putra Suwecawangsa²⁾, Sukma Sushanti³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Udayana

Abstrak

Dalam mendukung berbagai inisiatif pemerintah, khususnya yang bertujuan untuk meningkatkan posisi Indonesia di dunia internasional, Indonesia menggunakan angklung sebagai alat diplomasi. Penelitian ini menggunakan konsep *soft power* dan diplomasi budaya untuk menganalisis upaya Indonesia dalam menggunakan angklung sebagai alat diplomasi terhadap Amerika Serikat. Adapun metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dengan sumber data yang bersifat sekunder dan menggunakan teknik literatur dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan analisis tingkat negara. Salah satu cara untuk menjaga dan mengembangkan hubungan yang telah dibina oleh Indonesia dan Amerika Serikat adalah melakukan diplomasi dengan menggunakan angklung. Pemerintah Indonesia melakukan diplomasi angklung dengan melakukan berbagai upaya seperti Program Diplomasi Kebudayaan, perjanjian bilateral, upaya masyarakat dengan mendirikan Saung Angklung Udjo hingga *House of Angklung*. Indonesia memiliki kesempatan untuk menelaah keuntungan hubungan bilateral antara kedua negara dengan memanfaatkan diplomasi budaya, yang menggarisbawahi pentingnya seni dan budaya sebagai alat untuk membina hubungan dengan negara lain. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan budaya, *soft power* yang mempromosikan budaya akan memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat.

Kata-kunci : Angklung, Budaya, Diplomasi Budaya, *Soft Power*

Abstract

To support various government initiatives, particularly those aimed at enhancing Indonesia's standing in the international community, Indonesia employs angklung as a diplomatic tool. This study using soft power and cultural diplomacy to analyze Indonesia's efforts in using Angklung as a diplomatic tool towards the United States. Descriptive qualitative research method is used in this study along with secondary data types and sources, using literature techniques to collect data. One way to maintain and develop the relationship that has been fostered by Indonesia and the United States is to carry out diplomacy using the angklung. Indonesia's government, through the Cultural Diplomacy Program, bilateral agreements, and the community, the Saung Angklung Udjo organization, and the House of Angklung, all made efforts to introduce angklung. Indonesia has an opportunity to examine the advantages of bilateral ties between the two nations thanks to the notion of cultural diplomacy, which highlights the significance of art and culture

as a weapon for bettering international relations. By recognizing cultural similarities and contrasts, soft power that promotes culture strengthens ties between Indonesia and the United States.

Keywords : *Angklung, Culture, Cultural Diplomacy, Soft Power*

Kontak Penulis

Ni Putu Shania Raygina Gunawan

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jl. Jend. Sudirman, Dangin Puri Klod, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80234 (Kampus Sudirman Universitas Udayan)

Telp: +62 819 4670 6242

E-mail : shaniaraygina24@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia kerap kali mengalami isu terkait budaya Indonesia yang diklaim secara sepihak oleh negara lain. Permasalahan tersebut melandasi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam menetapkan kebijakan luar negeri Indonesia yang menysasar ke segala arah atau disebut sebagai *all direction foreign policy*, yang direfleksikan pada semboyan diplomatik "*Million Friends Zero Enemy*" pada periode kedua masa jabatannya. Pendekatan yang digunakan pada pembentukan kebijakan luar negeri Indonesia tersebut adalah pendekatan diplomasi kebudayaan, kebijakan, nilai, dan pencapaian yang berhasil diraih oleh Indonesia (Gultom, 2020).

Salah satu diplomasi yang telah diupayakan Indonesia adalah menyelenggarakan acara "*Batik and Cuisine: A Heritage of Indonesia*" pada tanggal 23-24 April 2008 di Auckland, New Zealand. Tujuan dari dibentuk dan diselenggarakannya acara tersebut adalah untuk mempromosikan batik Indonesia pada dunia internasional (Khariri, 2009). Kesuksesan kegiatan tersebut memantik upaya diplomasi lain yang serupa.

Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara, salah satunya dengan Amerika Serikat yang telah berlangsung sejak 28 Desember 1949 hingga saat ini. Peluang Indonesia untuk mengadakan kerja sama budaya dengan Amerika Serikat sangat besar dan bermanfaat. Hal tersebut mempertimbangkan bahwa Amerika Serikat memiliki posisi yang kuat dengan *power* yang besar dalam tatanan politik dunia. Adapun upaya kerja sama budaya yang dilakukan Indonesia dan Amerika Serikat adalah menetapkan "Hari Pertukaran Budaya AS-Indonesia" yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara beberapa seniman Amerika di St. Louis dan seniman asal Indonesia dalam bidang seni budaya pada rentang waktu selama tiga tahun terakhir. Kerja

sama ini menjadi tolak ukur untuk peningkatan kerja sama budaya lainnya, mengingat Indonesia sendiri memiliki beragam jenis kebudayaan.

Adapun media yang difokuskan oleh Indonesia untuk menjadi alat diplomasi kebudayaan dengan Amerika Serikat adalah angklung. Pengenalan angklung pada dunia internasional dimulai sejak tahun 1971. Angklung mulai diterima baik oleh negara lain karena mulai sering diselenggarakannya pertunjukan musik angklung yang meningkatkan pengetahuan dan antusiasme warga asing terhadap angklung. Angklung mulai gencar dikembangkan pada tahun 2010. Dengan dikukuhkannya angklung menjadi warisan budaya asli Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2010, maka diharapkan dapat menjadi momentum pembuktian identitas budaya Indonesia yang sah.

Potensi angklung tersebut menjadi landasan Indonesia untuk menjadikan angklung sebagai media diplomasi dengan Amerika Serikat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Selanjutnya, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik literatur. Lalu, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan diplomatik Indonesia dan Amerika Serikat saat ini telah memasuki tahap *Strategic Partnership* sebagai dua negara yang saling mendukung untuk memenuhi kepentingan masing-masing dengan hasil yang lebih baik. Fase ini merupakan fase penting bagi Indonesia dan Amerika Serikat, karena bersama-sama menciptakan solusi atas tantangan global untuk memperkuat kerja sama strategis.

Salah satu mempertahankan dan mengembangkan hubungan diplomatik Indonesia dengan Amerika Serikat adalah dengan melakukan diplomasi melalui alat musik angklung. Angklung dikategorikan kedalam instrumen idiofon dan memiliki dua teknik permainan, yaitu goyang dan tepuk tangan. Angklung memiliki keistimewaan pada cara memainkannya, yaitu satu tangan memegang pangkal bingkai sementara tangan lainnya menggoyangkan instrumen dari sisi ke sisi, mengulang nada secara terus menerus dan menimbulkan bunyi. Angklung ditetapkan sebagai alat pendidikan musik secara resmi mulai tanggal 23 Januari 1968 melalui Keputusan Menteri Kebudayaan Nomor 082 Tahun 1968 tentang Penetapan Angklung Sebagai Alat Pendidikan.

Pelabelan angklung sebagai warisan tak benda oleh UNESCO melewati proses yang panjang. Tahap awal adalah penelitian terhadap keaslian sejarah alat musik angklung yang didasarkan dalam sumber kitab kuno yang tersebar di pulau Jawa sejak abad ke-13. Proses selanjutnya adalah penelusuran dokumen dan bukti otentik dokumentasi angklung sebagai budaya Indonesia saat itu. Akhirnya, pada tanggal 16 November 2010, angklung resmi ditetapkan UNESCO sebagai alat musik tradisional asli dan khas Indonesia dan masuk dalam kategori *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* UNESCO. Penetapan ini dilaksanakan pada sidang ke-5 *International Committee* di Nairobi, Kenya (Dumalang, 2015).

Diakuinya angklung oleh UNESCO menimbulkan dampak positif untuk Indonesia, yakni membangun dan meningkatkan eksistensi kekayaan Indonesia pada kebudayaan dunia. Hal ini mendorong pemerintah untuk terus melakukan upaya pelestarian angklung, dan menjadikan angklung sebagai alat diplomasi.

Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia dan Amerika Serikat Serta Kaitannya dengan Diplomasi Angklung

Upaya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dikembangkan sebagai cara untuk menggali potensi keuntungan kerja sama yang lebih besar bagi Indonesia dan Amerika Serikat. Kebudayaan yang memiliki potensi untuk menyukseskan beberapa bentuk kerja sama dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk membangun dan mengembangkan relasi dan pandangan yang baru dengan Amerika Serikat.

Salah satu bentuk pengimplementasian diplomasi budaya adalah adanya Rumah Budaya Indonesia (RBI) yang dibentuk di Amerika Serikat. Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia melalui RBI yang eksis di Amerika Serikat adalah suatu hal yang krusial bagi Indonesia untuk mempererat hubungan dengan Amerika Serikat yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat melakukan banyak aktivitas budaya yang bersifat internalisasi.

Indonesia memandang penting untuk menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat karena dilandasi tujuan untuk dapat meningkatkan mobilitas masyarakat Indonesia dengan berbagi pengalaman serta pengetahuan dalam membangun bangsa. Indonesia juga memandang Amerika Serikat sebagai aktor strategis yang memiliki peran besar pada perekonomian global serta percaturan politik dunia saat ini, yang mana jika tidak berjalan dengan baik dapat mengganggu pembangunan perekonomian Indonesia. Adapun fakta lain bahwa Indonesia merupakan negara yang berperan penting dalam geopolitik Asia, dan Amerika Serikat menjadikan Indonesia sebagai gerbang dalam meloloskan kepentingan Amerika Serikat di wilayah Asia (Pelenkahu, 2014).

Pendekatan yang menitikberatkan pada diplomasi ditekankan pada politik luar negeri Indonesia yang berada di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Disebutkan bahwa abad ke-21 menjadi masa yang mengutamakan peningkatan kepercayaan dan kerja sama antarnegara (Pelenkahu, 2014).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga menekankan upaya penggunaan kekuatan pada bentuk kebudayaan, nilai-nilai kebijakan, nilai dan pencapaian Indonesia. Beragam hal tersebut dibuktikan dari kebudayaan batik, tari pendet, angklung, dan juga citra Indonesia sebagai penjaga perdamaian, serta persepsi bahwa Indonesia merupakan tolak ukur negara yang berhasil menyelaraskan agama dan demokrasi agar saling beriringan (Pelenkahu, 2014).

Analisis Upaya Diplomasi Angklung Indonesia ke Amerika Serikat Melalui Diplomasi Budaya

Konsep diplomasi budaya menekankan betapa pentingnya penggunaan budaya sebagai cara untuk meningkatkan hubungan diplomatik antarnegara. Konsep ini tentunya memiliki perbedaan dengan diplomasi ekonomi atau politik, yang lebih berfokus pada kepentingan negara dalam kebijakan luar negeri dan perdagangan. Kepentingan budaya dan sosial sangat penting dalam diplomasi budaya ketika berbicara tentang hubungan diplomatik antarnegara.

Terkait konteks diplomasi angklung Indonesia di Amerika Serikat, istilah diplomasi budaya dapat digunakan sebagai upaya Indonesia dalam mempromosikan kebudayaannya dan membangun hubungan diplomatik yang lebih baik melalui seni dan budaya. Diplomasi angklung ini melibatkan berbagai aktor, yaitu pemerintah Indonesia dan masyarakat.

A. Upaya Pemerintah Indonesia Melalui Program Diplomasi Budaya

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan menetapkan program diplomasi budaya. Sejak 2014 hingga 2019, angklung menjadi unsur penting pada program diplomasi budaya di Amerika Serikat. Pertunjukan angklung telah dilaksanakan lebih dari 100 pertunjukan di New York, Washington DC, Los Angeles, serta Chicago. Pertunjukan ini juga menarik ribuan pengunjung, baik itu komunitas Indonesia di Amerika Serikat maupun warga Amerika Serikat.

Program diplomasi budaya tidak hanya mengadakan pertunjukan angklung saja, namun juga pelatihan angklung. Selama periode 2014 hingga 2019 telah dilaksanakan 50 pelatihan angklung yang diikuti 500 peserta. Adapun yang menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pelatihan ini adalah musisi, guru, siswa, dan komunitas lokal.

Program diplomasi budaya juga mencakup pameran budaya angklung. Terdapat 10 pameran budaya angklung yang telah dilaksanakan pada tahun 2014-2019. Pameran budaya angklung dilaksanakan di museum, galeri seni, dan pusat kebudayaan. Pameran budaya ini mencakup informasi sejarah dan pembuatan angklung, dan pertunjukan angklung.

Pemerintah Indonesia juga melakukan upaya pengenalan angklung dengan lebih intensif melalui kerja sama dengan pihak pengajar di Amerika Serikat. Indonesia mendatangkan pemerhati seni dan tenaga kerja yang berasal dari Indonesia untuk berbincang langsung dengan pihak akademisi Amerika Serikat. Indonesia berhasil menjadi negara unggulan dan membuat partisipasinya dalam salah satu programnya yaitu *Angklung Goes to School* (AGTS). Upaya ini berhasil menampilkan dan membawakan angklung ke lebih dari 2.000 siswa di Washington DC, Maryland, Virginia, Pennsylvania, Ohio, Wisconsin, dan Connecticut.

Selain itu, salah satu pemerhati angklung yang membantu pemerintah Indonesia dalam mengenalkan angklung di Amerika Serikat adalah Tricia Sumarijanto. Bahkan Tricia Sumarijanto dikenal sebagai “Bu Guru Angklung” di lingkup masyarakat Washington D.C. karena aktifnya Tricia dalam memperkenalkan angklung (Rumah Indonesia, t.thn.).

B. Upaya Pemerintah Indonesia Melalui Kerja Sama Bilateral

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia gencar membentuk kerja sama bilateral dengan Amerika Serikat dengan media angklung. Dalam mendukung pengembangan angklung, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia serta Institut Angklung Indonesia menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tahun 2013. Kerja sama antara kedua belah pihak semakin berkembang sejak ditandatanganinya MoU tersebut.

Kerja sama bilateral juga ditunjukkan dari adanya peningkatan kerja sama antara kelompok seni lokal Indonesia dan Amerika Serikat. Telah diadakannya 50 pertunjukan kolaboratif angklung dengan 200 artis bermain di pertunjukan, termasuk pemain angklung, penari, dan musisi lainnya. Pertunjukan kerja sama ini bertujuan untuk memperkenalkan angklung sebagai alat budaya Indonesia yang unik kepada masyarakat Amerika Serikat.

Kerja sama bilateral ditunjukkan dengan keterbukaan Amerika Serikat dalam pengenalan angklung. Kelompok angklung dari Indonesia datang ke Amerika Serikat untuk mengadakan pertunjukan dan berpartisipasi dalam festival budaya. Selain itu, kelompok seni dan budaya dari Amerika Serikat juga berkunjung ke Indonesia untuk belajar dan bekerja sama dengan pemain angklung Indonesia.

C. Upaya Pemerintah Indonesia untuk Menetapkan Angklung Sebagai Warisan Budaya Dunia Oleh UNESCO

Pemerintah Indonesia dan institusi budaya yang terkait memiliki tujuan untuk membuat angklung dapat ditetapkan sebagai warisan budaya UNESCO. Hal ini juga dapat meningkatkan gaung angklung di seluruh dunia, sehingga pemerintah Indonesia dapat menyusun strategi-strategi lain yang tentunya bertujuan untuk memperkenalkan angklung secara khusus.

UNESCO resmi menetapkan angklung sebagai ‘*The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*’ pada 18 November 2010. Penetapan ini menjadi titik momentum pentingnya angklung sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Partisipasi kelompok angklung sangat penting selama proses nominasi. Pertunjukan massal yang menjadi bagian dari perayaan ditetapkannya angklung sebagai warisan budaya UNESCO melibatkan kelompok angklung dari berbagai usia, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa.

D. Upaya Masyarakat Memperkenalkan Angklung di Amerika Serikat

Usaha pengenalan angklung tidak hanya diupayakan oleh pemerintah Indonesia saja, melainkan harus melibatkan kelompok masyarakat. Salah satu upaya pengenalan angklung oleh masyarakat adalah didirikannya Saung Angklung Udjo oleh Mang Udjo Ngalagena.

Pada tahun 1958, penggunaan Saung Angklung Udjo difokuskan untuk kegiatan gotong royong dari masyarakat Bandung Timur. Pada tahun 1967, Saung Angklung Udjo digunakan sebagai sanggar pelatihan, pusat pelestarian, serta inventaris berbagai alat music bambu. Eksistensi Saung Angklung Udjo menjadi salah satu daya tarik wisata Jawa Barat hingga saat ini.

Di Amerika Serikat sendiri, terdapat fasilitas yang serupa dengan Saung Angklung Udjo, yaitu *House of Angklung*. Fasilitas *House of Angklung* didirikan pada tahun 2007 dan berada di bawah naungan Angklung Rumpun Wangi Pasundan. *House of Angklung* memuat asosiasi budaya yang berminat khusus pada budaya Sunda, Jawa Barat.

Sejak tahun 2014 hingga 2018, *House of Angklung* telah banyak mengikuti pagelaran musik di Amerika Serikat. Terhitung setiap tahunnya, *House of Angklung* berpartisipasi aktif dalam menampilkan pagelaran angklung.

Berdasarkan pemaparan upaya yang berkaitan dengan peningkatan eksistensi angklung, Diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui kacamata diplomasi budaya dapat dirangkum dalam beberapa poin-poin penting yang berkaitan dengan diplomasi angklung.

Pertama, konsep diplomasi budaya menekankan pentingnya seni dan budaya sebagai alat untuk meningkatkan hubungan diplomatik antarnegara. Hal ini dikarenakan seni dan budaya memiliki nilai yang besar, tidak dapat dihitungkan dengan angka, namun dapat menanamkan nilai yang lebih signifikan. Penggunaan Angklung dipilih mengingat padatnya nilai budaya yang terdapat pada angklung, diiringi dengan nilai sejarah yang kental dan turut menjadi sebuah kebanggaan bangsa.

Kedua, diplomasi budaya mengutamakan pemahaman dan penghargaan kebudayaan dan seni masing-masing negara dalam hubungan diplomatik antarnegara. Pemahaman meliputi menanamkan nilai dari angklung kepada masyarakat Amerika Serikat. Penghargaan dapat dilihat dari upaya melakukan pencetakan rekor permainan angklung terbanyak di Amerika Serikat yang dilakukan pada tahun 2011 bertempat di Washington D.C. Pencapaian ini tidak hanya melibatkan warga Indonesia yang mengusahakan agar Angklung bisa

masuk dalam *Guinness Book of World Record*, namun juga antusiasme warga Amerika Serikat yang juga tinggi, sehingga nilai dari Angklung sendiri tentunya sudah mulai masuk ke dalam kelompok masyarakat Amerika Serikat.

Ketiga, *people-to-people diplomacy* menekankan bahwa warga negara dari berbagai negara harus berinteraksi satu sama lain untuk memperkuat hubungan diplomatik antarnegara. Interaksi dan kolaborasi antara komunitas seniman dan budayawan Indonesia dengan Amerika Serikat dapat memperkuat hubungan antara kedua negara, hingga meningkatkan pengaruh dan eksistensi budaya Indonesia agar tersebar di Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dicapai melalui diplomasi angklung yang dapat dilihat dari upaya yang dilakukan dari pembentukan *House of Angklung*, Saung Udjo, maupun upaya dari Tricia Sumarijanto yang identik disapa dengan sebutan "Bu Guru angklung" di kalangan masyarakat Washington D.C.

Keempat, melalui penguatan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan keanekaragaman dunia, diplomasi budaya juga dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama antara negara-negara. Dalam diplomasi angklung, upaya Indonesia untuk mempromosikan kebudayaannya dapat menurunkan konflik antara Indonesia dan Amerika Serikat serta meningkatkan kerjasama di bidang seni dan budaya.

Adanya peran dari banyak pihak yang turut membantu membangun citra Indonesia di mata masyarakat Amerika Serikat memberikan kesempatan yang lebih besar lagi bagi Indonesia dalam menggali keuntungan dari hubungan bilateral antar kedua negara. Bentuk keuntungan yang didapat Indonesia hasil dari diplomasi angklung ini akan lebih dijabarkan melalui kaca mata *soft power*.

Analisis Diplomasi Angklung Indonesia ke Amerika Serikat Melalui *Soft Power*

Angklung merupakan salah satu sumber kekuatan *soft power* Indonesia. Angklung mengalami peningkatan eksistensi sejak diperkenalkan di Amerika Serikat. Saat ini, keberadaan angklung telah mendapatkan panggungnya tersendiri, dan pengenalan angklung dilakukan melalui berbagai media. Media ini dapat diklasifikasi ke dalam beberapa bagian.

A. Media Elektronik

Media elektronik menjadi salah satu media promosi kegiatan yang berkaitan dengan angklung, seperti film dokumenter mengenai angklung yang berjudul “Udjo & Saung Angklung” dan “Sebagai Manifestasi Budaya Sunda” (Setiawan, 2017).

B. Media Sosial

Perkembangan media sosial semakin masif, hal ini perlu dimanfaatkan secara efektif sebagai media pengenalan angklung. Melalui akun YouTube, pemerintah Indonesia, lembaga budaya, dan individu dapat mengunggah konten terkait pengenalan dan tata cara memainkan angklung. Konten tersebut dapat diakses oleh seluruh pihak di dunia ini tanpa terkecuali, sehingga penyebaran dapat dilakukan secara maksimal.

Adapun salah satu konten yang telah diunggah di YouTube adalah video mengenai pertunjukan angklung yang dilakukan lebih dari 5000 orang di Lapangan Monumen Nasional Washington D.C. sebagai upaya pemecahan rekor *Guinness Book of World Record*.

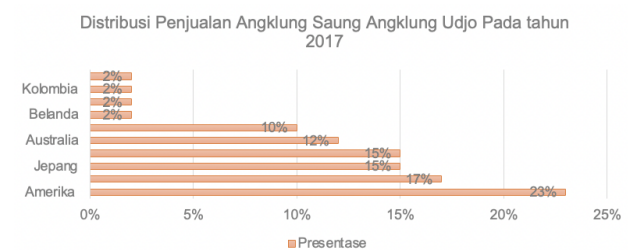
C. Media Cetak

Media cetak memuat beragam kegiatan mengenai pagelaran dan festival angklung melalui brosur, spanduk, dan pamflet. Penggunaan media cetak sebagai media promosi ini dibantu oleh Kedutaan besar di Amerika Serikat dan melalui NGO, salah

satunya yaitu *House of Angklung*. Beberapa pamflet atau poster yang dibuat berjudul “New England Indonesian Festival” dengan *House of Angklung* yang berkesempatan tampil dalam tema *West Javanese Angklung Music* pada 13 September 2014 serta “Performing Indonesia, Music, Dance, And Theater from West Java” yang diselenggarakan pada 5 Oktober 2014.

Penyebaran dan promosi angklung menunjukkan peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini.

Grafik 1. Grafik Persebaran/ Distribusi Penjualan Angklung Saung Angklung Udjo Tahun 2017



Sumber: (Sukmadiningrat, 2018)

Berdasarkan grafik 1, Amerika Serikat menjadi negara importir terbesar angklung di tahun 2017 sebesar 23% yang diproduksi oleh Saung Angklung Udjo. Selanjutnya adalah Singapura sebesar 17%, dan Jepang sebesar 15%.

Dinamika ekspor angklung ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Nye (2004) bahwa *soft power* adalah kemampuan pengolahan kekuatan yang dimiliki oleh sebuah negara untuk menunjukkan eksistensi terhadap negara lain tanpa bertindak secara keras seperti *hard power* yaitu kekuatan militer, ekonomi, maupun politik. Angklung milik Indonesia menjadi kekuatan yang sifatnya tidak keras, namun dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensinya di hadapan negara lainnya.

Tujuan Indonesia menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat, salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan ekspor. Peningkatan ini dapat dilihat pula dari terbentuknya kerja

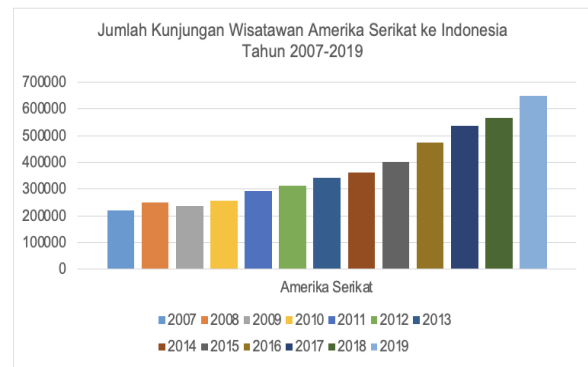
sama dan diplomasi seperti *'Comprehensive Partnership, and Peace Corps Agreement, Indonesia-United State Interfaith Cooperation'*.

Peningkatan hubungan bilateral dan kerja sama Indonesia dengan Amerika Serikat dalam bidang diplomasi budaya ini dilatarbelakangi oleh Amerika Serikat yang memiliki keinginan untuk melihat dan mengetahui kemampuan Indonesia dalam menggunakan kekuatan kebudayaannya serta ingin mengetahui makna yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia. Program *'Indonesia-United State Interfaith Cooperation'* ini merupakan bagian dari upaya peningkatan hubungan yang bersifat *people-people* (Gultom, 2020). Kerja sama ini merupakan bentuk hasil dilakukannya diplomasi angklung.

Diplomasi budaya angklung di Amerika Serikat menyebabkan peningkatan pengakuan terhadap angklung itu sendiri. Diplomasi angklung memengaruhi pandangan masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia tentang keberadaan angklung. Masyarakat dunia, terutama Amerika Serikat, belum memahami sepenuhnya kebudayaan Indonesia. Sehingga, dengan diplomasi angklung ini diharapkan dapat mengembalikan citra baik Indonesia yang sebelumnya mengalami penurunan karena tragedi terorisme dan pelanggaran HAM beberapa tahun silam.

Penyebaran dan promosi angklung juga menunjukkan peningkatan yang dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan Amerika Serikat ke Indonesia tahun 2007-2019.

Grafik 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Amerika Serikat ke Indonesia Tahun 2007-2019



Sumber: (Badan Pusat Statistik, t.thn.)

Berdasarkan grafik 2, terdapat tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Amerika Serikat ke Indonesia.

Dapat disampaikan bahwa *soft power* dilakukan oleh Indonesia untuk menjaga hubungan bilateral yang terjalin dengan Amerika Serikat. Angklung menjadi sarana yang kuat untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada Amerika Serikat melalui pameran, pertunjukan, kerja sama, inisiatif pendidikan, dan penggunaan media sosial. Masyarakat Amerika dapat melihat langsung keunikan angklung melalui pertunjukan budaya. Kolaborasi dengan musisi dan seniman Amerika memberikan peluang untuk menggabungkan budaya Indonesia dengan aspek budaya lainnya, meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya, dan memperkuat hubungan antara kedua negara. Masyarakat Amerika dapat belajar tentang angklung dan memahami nilai-nilai budaya Indonesia melalui program pendidikan dan pelatihan.

Perkembangan era digital juga berperan dalam memasarkan angklung sehingga dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas melalui konten kreatif yang dibagikan secara daring. Dengan memaksimalkan upaya *soft power* di media sosial, diplomasi angklung dapat dilakukan dengan promosi budaya Indonesia dan penguatan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat melalui pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal tersebut juga

memungkinkan masyarakat Amerika Serikat untuk berpartisipasi dalam diskusi virtual, berbagi pengalaman, dan membangun ikatan dengan komunitas angklung Indonesia.

PENUTUP

Diplomasi angklung yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Amerika Serikat sudah melewati serangkaian proses dan upaya. Indonesia menggunakan diplomasi angklung untuk meningkatkan hubungan dengan Amerika Serikat melalui pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih baik. Keunikan angklung sebagai alat musik tradisional Indonesia memiliki tingkat keberminatan yang tinggi di Amerika Serikat.

Angklung menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat Amerika melalui *soft power* maupun diplomasi budaya. Hal tersebut ditunjukkan melalui pameran, pertunjukan, kerja sama, program pendidikan, dan media sosial. Diplomasi budaya angklung menguntungkan kedua negara dalam hal pengenalan budaya dan pertumbuhan pariwisata. Karya yang dibuat oleh seniman dan musisi dari kedua negara ini telah menggabungkan elemen budaya yang berbeda, menghasilkan kekayaan artistik baru. Oleh karena itu, diplomasi angklung telah membantu memperkuat hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia, meningkatkan pemahaman budaya mereka, dan menciptakan jembatan melalui seni dan budaya.

Daftar Pustaka

- Agratama, S. (2019). Upaya American Gamelan Institut (AGI) Dalam Memperkenalkan Kebudayaan Indonesia Di Amerika Serikat Melalui Gamelan. *eJournal Hubungan Internasional*, <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3019>.
- Badan Pusat Statistik. (t.thn.). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/16/1821/8/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html>
- Dumalang, B. (2015). Upaya Indonesia dalam Mendapatkan Penetapan Pengakuan Alat Musik Tradisional Angklung Sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity Oleh Unesco Tahun 2010. *Repository Universitas Brawijaya*, <https://onsearch.id/Record/IOS4666.121423>.
- Gultom, C. (2020). Batik Sebagai Diplomasi (Studi Kasus: Diplomasi Batik Indonesia di Amerika pada Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono). *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU)*, <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26893>.
- Hilmi Wiranata, P. T. (2023). Upaya Diplomasi Publik Inggris Terhadap India Pada Tahun 2015-2017 Melalui British Council. *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional*.
- Julio Andreas Mamora, A. P. (2022). Musik Sebagai Alat Diplomasi Korea Selatan Dengan Korea Utara Tahun 2015-2020. *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan internasional*.
- Khariri, M. (2009). *Diplomasi Publik: Soft and Smart Power Republik Indonesia*. Retrieved from Direktorat Diplomasi Publik Departemen Luar Negeri.
- Ni Kadek Yuliana Sari, I. M. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rbi Dalam Menanamkan Citra Positif Di Jepang pada Tahun 2017-2020. *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional*.
- Nye, J. (2004). *The Means to Success in The World Politics*. Publicaffairs.
- Nye, J. (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*. SAGE Publishing.
- Pelenkahu, D. (2014). Peran Diplomasi Publik Dalam Memperkuat Hubungan Bilateral Indonesia-

Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014). PhD Diss., Universitas Gadjah Mada.

Rumah Indonesia. (t.thn.). TRICIA SUMARIJANTO. Diambil kembali dari Rumah Indonesia: <https://www.rumah-indonesia.org/tricia--in.html>

Setiawan. (2017). "Udjo & Saung Angklung" Sebagai Manifestasi Budaya Sunda. *ProTVF*, 1(1), 89-104.

Soesilowati, S. (2017). Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Global Strategis*, 9 (2), 293-308.

Sukmadiningrat, A. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KERAJINAN ANGKLUNG DI SAUNG ANGKLUNG UDJO. Skripsi(S1) thesis, Perpustakaan FEB-UNPAS BANDUNG.

Wahyuni, Y. T. (2016). Upaya Indonesia Dalam Mempromosikan Angklung Sebagai Warisan Budaya Indonesia Melalui House Of Angklung di Amerika Serikat (2010-2015). *JOM FISIP* 3 (1).